

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru PAI memiliki peran yang kuat dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran pada siswanya dibanding dengan guru mata pelajaran yang lain, karena guru PAI sudah mempelajarinya secara mendalam terlebih dahulu, sehingga guru PAI memiliki bekal dan kemampuan dalam bidang yang diampunya. Apalagi peran guru PAI dalam mengajari membaca dan menulis Al-Quran bagi siswa tunanetra yang memiliki tantangan tersendiri yang harus mereka pecahkan, baik dengan bantuan metode dan media yang tepat atau yang lainnya.

Banyak diantara orangtua yang memiliki anak tunanetra merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah. Bahkan tidak melakukan hal apapun yang terbaik untuk anaknya. Anak tunanetra bukan anak yang berbahaya atau anak yang harus disingkirkan dari keluarga agar tidak malu dengan keberadaannya. Memiliki anak tunanetra bukan menjadi titik akhir dari kehidupan orang tua, karena meskipun tampak tidak sempurna mereka juga memiliki kemampuan yang juga dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Bahkan, mereka memiliki kemampuan spesifik yang lebih dibandingkan mereka anak-anak yang normal.¹

¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), 14

Salah satu peran guru PAI di sekolah luar biasa sebagai motivator adalah memberi motivasi dan meyakinkan kepada para orangtua dari siswa tunanetra bahwa memiliki anak yang fisiknya tidak lengkap bukan suatu hal yang memalukan dan mengecewakan, karena jika anak tunanetra diajar, dibimbing dan diarahkan dengan baik, dengan penuh kesabaran dan tlaten, maka anak tunanetra juga akan memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal pada umumnya, bahkan kemampuannya bisa melebihi anak normal. Karena dibalik kekurangan seseorang pasti ada kelebihan yang dimiliki. Kelebihan yang dimiliki siswa tunanetra diantaranya adalah mereka dengan cepat bisa belajar membaca Al-Quran juga sekaligus belajar menulis, mereka mampu membaca Al-Quran dengan baik, bahkan kemampuannya mampu mengungguli anak normal, mereka mampu mengikuti lomba Qiroatil Quran dan menjadi juara walaupun bersaing dengan siswa normal.

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dan *sharing* yang baik antara guru PAI dengan orangtua demi keberlangsungan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka, tunanetra. Sehingga dengan adanya motivasi dari guru PAI, orangtua siswa tunanetra memiliki dorongan dan semangat bahwa mereka harus tetap bangga memiliki anak yang fisiknya kurang sempurna.

Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru PAI dan orangtua siswa tunanetra maka mereka akan mengetahui karakteristik, kebiasaan dan kesukaan anak di bidang pelajaran apa yang diminati, sehingga orangtua dan guru berusaha untuk meyakinkan kepada anak tunanetra bahwa mereka bisa

menguasai dibidang yang disukai yaitu membaca dan menulis Al-Quran, kemudian kemampuan tersebut dapat dikembangkan agar lebih baik.

Dalam menjalankan perannya, guru PAI selain bekerjasama dengan orangtua siswa tunanetra juga harus bisa meyakinkan kepada diri siswa agar menerima dirinya sendiri, maksudnya bahwa tidak bisa melihat bukan suatu hal yang memalukan, mengecewakan, dan bukan suatu hal yang menghalangi untuk mencapai cita-cita.

Guru PAI perlu memberikan penjelasan pada siswa tunanetra dengan memberikan contoh bahwa Allah sudah menciptakan hambanya dalam bentuk yang sebaik-baiknya, misal penciptaan manusia itu pada hakekatnya adalah keselarasan organ tubuh, penempatan dan peletakan dari setiap anggota tubuh ditempatkan masing-masing adalah sebuah pekerjaan yang sangat teliti dan sudah ditempatkan dengan sangat baik sesuai kadarnya.

Sebenarnya penciptaan ini tidak hanya dari sisi fisik (jasmani) manusia saja, akan tetapi juga rohani dan batin (spiritual) yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, manusia harus mampu mengarahkan kepada keseimbangan antara kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S At-Tin: 4)²

² Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 1344

Dengan demikian, suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah bagaimana agar siswa tunanetra bisa menerima dirinya sendiri dengan kekurangan yang ada pada dirinya.

Cacat mental maupun cacat tubuh pada anak mempengaruhi sikap, emosi, sosial dan tingkah lakunya dalam penyesuaian dirinya, yaitu kesukaran dalam mencari pengalaman dan pergaulan. Sebagaimana jenis kecacatan pada anak akan berakibat gangguan dalam komunikasi, adaptasi dan dalam mengadakan reaksi terhadap lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya anak yang memiliki kelainan akan mempunyai kehidupan emosional yang kurang masak.³

Pemberian kasih sayang sangat penting bagi perkembangan anak, karena rasa kasih sayang yang diberikan akan berpengaruh pada pembentukan mental dan watak anak kelak. Kehadiran orangtua di tengah-tengah anak tunanetra sangat diperlukan agar penanganan seorang anak tunanetra dapat mencapai hasil yang lebih baik. Kekuatan kasih dan sayang orangtua di hadapan anak tunanetra turut mempercepat pemulihan si anak dari rasa minder. Apalagi di usia tingkatan SMP (SMPLB) yang cukup rawan. Untuk itu, orang tua perlu memahami keterbatasan anak dan menemukan hal-hal positif pada anak.

Pada dasarnya setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, baik itu anak normal maupun anak tunanetra, sehingga orang tua dan guru wajib memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka. Seperti yang

³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2008), 53

tercantum dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”⁴ yang diperkuat dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang berbunyi, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”⁵. Oleh karena itu, para penyandang cacat tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga disini perlu adanya kesadaran yang kuat dari para orangtua siswa tunanetra. Islam juga menjelaskan yang tercantum dalam Q.S ‘Abasa’ ayat 1-4 berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ
 يَزْكَىٰ ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۚ

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”. (Q.S ‘Abasa’: 1-4)⁶

Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa para penyandang cacat termasuk tunanetra mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam dan pengajaran serta penghargaan atau perlakuan sebagaimana mestinya orang normal.

⁴ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Penjelasan dan Amandemen, (Surabaya: ANUGERAH, t.t), 22

⁵ Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjasarannya, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), 13

⁶ Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an ...*, 1290

Khusus bagi siswa tunanetra, mereka perlu mendapatkan cara tersendiri agar mereka bisa membaca dan menulis Al-Quran, yaitu dengan bantuan Al-Quran Braille beserta alat tulisnya. Disini peran dari Guru PAI sangat penting, karena dalam belajar membaca dan menulis Al-Quran Braille siswa tunanetra tidak mungkin secara otodidak langsung bisa membaca dan menulis dengan sendirinya. Diperlukan adanya bimbingan, pengarahan dan penjelasan dari Guru PAI.

Bantuan dalam belajar membaca Al-Quran Braille adalah dari guru PAI bukan guru mata pelajaran yang lain, hal tersebut dikarenakan guru PAI terlebih dahulu sudah mempelajari tatacara membaca dan menulis Al-Quran Braille melalui KKG maupun sosialisasi, kalau guru mata pelajaran lain sudah disibukkan dengan mata pelajaran yang mereka mampu.

Kemungkinan yang akan terjadi apabila siswa tunanetra belajar membaca dan menulis Al-Quran Braille secara otodidak tanpa bantuan Guru PAI adalah siswa akan mengeja apa yang dirabanya dari Al-Quran Braille sesuai yang mereka rasakan bukan berdasarkan kode titik (rumus) Al-Quran Braille yang sudah ditetapkan. Sehingga dibutuhkan pertolongan atau bantuan dari Guru PAI.

Adanya dukungan dari Kementerian Agama yang terus berupaya meningkatkan layanan pembelajaran Al-Quran terhadap siswa tunanetra. Salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah dengan menerbitkan Pedoman Membaca Dan Menulis Al-Quran Braille, Juz 'Amma dan Terjemahnya Braille dan Al-Quran Braille dan Terjemahnya 30 juz. Sehingga, perhatian

terhadap penyandang tunanetra perlu terus ditingkatkan dengan melakukan pembelajaran Al-Quran Braille dan penyusunan sejumlah modul.⁷

Guru PAI di SMPLB sebaiknya memiliki kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perannya mengajar dan mendidik anak-anak yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan baik fisik maupun mental serta memiliki rasa *care* yang tinggi terhadap peserta didiknya, siswa tunanetra.

Dilihat dari tugas pekerjaan sebagai guru, guru SMPLB memiliki motivasi guru SMPLB yang tinggi karena seorang guru SMPLB harus mempunyai interkasi yang baik, memberikan kenyamanan, serta harus sabar dalam proses belajar mengajar. Banyak faktor yang dapat menyebabkan motivasi pada guru SMPLB yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti kebutuhan, tujuan, sikap, dan kemampuan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi pembayaran atau upah, keamanan pekerjaan, pekerjaan itu sendiri.⁸

Yang memotivasi guru PAI mengajar di SMPLB diantaranya yaitu tertarik dengan siswa tunanetra karena memiliki keunikan tersendiri, adanya faktor kesadaran dari orangtua yang kurang perhatian kepada anaknya yang benar-benar membutuhkan pelayanan pendidikan, tantangan yang datang dari masyarakat menjadikan motivasi guru untuk mengajar siswa tunanetra, karena menyadari bahwa anak adalah titipan/amanah dari Allah yang harus dijaga. Merasakan ada kepuasan tersendiri mengajar siswa tunanetra karena

⁷ <https://www.kemenag.go.id/berita/386024/indonesia-butuh-pengajar-dan-modul-pengajaran-al-quran-braille?lang=id>, diakses pada tanggal 05 Pebruari 2017, pukul 20.17 WIB

⁸ Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003).

membuat selalu ingat caranya bersyukur, dengan menjalankan dengan ikhlas pasti Allah SWT akan menggantinya, tentu saja juga melatih kesabaran.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung adalah rendahnya pengetahuan siswa dalam bidang keagamaan karena faktor keterbatasan fisik dan keterbatasan berfikir siswa tunanetra, rendahnya motivasi siswa dalam belajar Al-Quran juga salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan terutama dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Quran. Apalagi minat dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Quran juga rendah dimana ada siswa tunanetra yang belum hafal nama-nama huruf hijaiyyah sama sekali. Selain itu juga agar para guru PAI tidak saja berkeinginan mengajar di sekolah umum tetapi juga mengabdikan dirinya di sekolah khusus. Permasalahan tersebut menarik peneliti untuk dikaji dan dicari penyelesaiannya.

Peneliti tertarik karena berdasarkan studi pendahuluan ada siswa tunanetra yang memenangkan lomba Qiroatil Qur'an sebagai juara pertama, yang membuat peneliti kagum adalah lomba tersebut dilaksanakan tidak hanya untuk siswa tunanetra saja, tetapi pesaingnya juga berasal dari siswa normal dari sekolah umum dan sekolah Islam. Ini membuktikan bahwa dibalik kekurangan siswa tunanetra yang hanya mengandalkan kepekaan dari indra pendengaran dan indra peraba, ternyata ada kemampuan yang luar biasa yang bisa diasah dan dikembangkan.

Keunikan dari lokasi penelitian di lembaga SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung adalah tidak semua sekolah luar biasa memiliki guru PAI, tidak semua guru PAI yang ada pada sekolah luar biasa bisa mengajar dengan Al-Qur'an Braille, tidak semua sekolah luar biasa memiliki Al-Qur'an Braille dan tidak semua sekolah luar biasa memiliki siswa tunanetra.

Peneliti mengadakan penelitian di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung lengkap dengan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran siswa tunanetra. Sehubungan dengan ini, peneliti memandang bahwa begitu pentingnya belajar agama terutama sebagai calon generasi penerus umat Islam walaupun memiliki keterbatasan fisik tidak akan menghalangi untuk belajar membaca dan menulis ayat-ayat suci Al-Quran.

Berbagai siswa berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu siswa tunanetra dari seluruh Desa di Kecamatan Campurdarat dan Pakel menempuh pendidikan di lembaga tersebut, ada pula yang dari kecamatan lain yang sekolah di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung, karena di daerahnya tidak memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu proses dan cara yang dilakukan oleh guru PAI SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung dalam membimbing siswa tunanetra cukup unik.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul, "**Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Quran Siswa Tunanetra (Studi Multisitus di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung)**".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus pada penelitian ini difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Quran siswa Tunanetra yang rendah, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI mengajari membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru PAI mengajari menulis *Arab Braille* pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru PAI mengajari menghafal ayat Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana strategi guru PAI mengajari membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung.

2. Untuk mendiskripsikan bagaimana strategi guru PAI mengajari menulis *Arab Braille* pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan bagaimana strategi guru PAI mengajari menghafal ayat Al-Quran pada siswa tunanetra dalam membaca dan menulis Al-Quran di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dari hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan sebagai pelajaran untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas wawasan tentang membaca dan menulis Al-Quran pada siswa tunanetra.

b. Bagi Lembaga SLB Campurdarat dan Pakel

1) Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan, mengoreksi dan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas yang mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain, dengan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan siswa tunanetra. Sehingga dapat dijadikan sebagai kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah sehingga menjadi sekolah yang berkualitas.

2) Guru PAI

Sebagai pertimbangan, referensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan dan meningkatkan cara mengajari membaca dan menulis Al-Quran siswa tunanetra agar lebih baik lagi.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dan tambahan referensi atau koleksi perpustakaan IAIN Tulungagung sesuai masalah yang akan diangkat oleh peneliti berikutnya.

d. Bagi penguji

Sebagai pegangan penguji untuk bahan pertanyaan dalam sidang tesis dan bahan pertimbangan tesis layak untuk diujikan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan dasar pegangan menyusun laporan penelitian yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan yang mendasar tentang isi dan maksud penelitian yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Quran Siswa tunanetra (Studi Multi Situs di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung)" ini, maka penulis menguraikan secara mendetail agar mudah difahami maksud yang sebenarnya. Beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru PAI

Keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁹ Setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya (Islam) bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.¹⁰ Dalam tesis ini, istilah Guru PAI dimaknai sebagai guru mata pelajaran Agama Islam dalam rangka mengupayakan meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam membaca dan menulis Al-Quran.

b. Membaca dan Menulis Al-Quran

Membaca berasal dari kata dasar "baca", berdasarkan kamus ilmiah dan pendidikan, membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu. Kata baca dalam bahasa

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 21

¹⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 87

Indonesia mengandung arti: melihat, memperhatikan, serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.¹¹

Menulis adalah kegiatan menuangkan symbol huruf, tulis merupakan kata kerja yang memiliki arti melambangkan apa yang dilihat atau didengar baik berupa huruf maupun angka.¹²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat.¹³

c. Anak Tunanetra

Organ mata yang tidak normal atau berkelainan yaitu bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina dan ke syaraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau syaraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra.¹⁴

2. Penegasan Operasional

"Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis Al-Quran Siswa tunanetra (Studi Multi Situs di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung)" adalah segala

¹¹ Depdikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

¹² Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: IAI, 1991), 14

¹³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tt), 307.

¹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 30

bentuk peran yang dilakukan oleh guru PAI di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel terutama untuk membina, melatih dan membiasakan siswa dalam membaca dan menulis Al-Quran, khususnya siswa penyandang tunanetra.